

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Audit

2.1.1. Definisi Audit

Dalam pengertiannya audit menurut Jusup (2011) didefinisikan sebagai :

“sebuah proses sistematis dalam mencapai dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan dan kejadian ekonomi serta obyektif untuk menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang ditetapkan dan mengomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang bersangkutan”

Sedangkan dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa audit bertujuan menciptakan keyakinan yang berbasis data dan analisis terhadap keuangan perusahaan yang diaudit secara obyektif, sehingga setiap pemangku kepentingan dan masyarakat luas bisa melihat kualitas manajemen serta sistem keuangan perusahaan tersebut. Hal ini bertujuan untuk menentukan apakah pelaporan keuangan sudah sesuai kaidah akuntansi yang berlaku atau belum.

2.2. Kecurangan

2.2.1. Definisi Kecurangan

Kecurangan adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Kecurangan bisa terjadi di mana saja, bahkan di lingkungan kita. Menurut Jusup (2011) fraud didefinisikan sebagai suatu tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajemen dalam memperoleh suatu keuntungan secara tidak adil atau melawan hukum.

Klasifikasi *Uniform Occupational Fraud* ACFE dalam Rafnes & Primasari (2020) sebagai pemeriksa penipuan bersertifikat, menjelaskan tiga jenis utama penipuan yang dikenal dengan “Pohon Penipuan”, yaitu:

1. *Asset Misappropriation*

Asset misappropriation atau pengambilan aset secara ilegal yang dilakukan seseorang yang diberi wewenang untuk mengelola dan mengawasi aset tersebut melakukan penggelapan. Tindakan ini melibatkan pencurian atau pencurian aset organisasi, misalnya menggelapkan pendapatan, mencuri inventaris, dan penipuan daftar gaji.

2. Korupsi

Penyalahgunaan pengaruh kekuasaan atau jabatan yang dilakukan oleh pelaku dalam transaksi bisnis mendapatkan beberapa keuntungan untuk diri sendiri atau orang lain, bertentangan dengan kewajibannya terhadap pemberi kerja atau hak orang lain, misalnya suap (*bribery*) dan benturan

kepentingan (*conflict of interest*), penerimaan tidak sah (*illegal gratification*), dan pemerasan ekonomi (pemerasan ekonomi).

3. Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Of Financial Statement*)

Kecurangan pelaporan terdiri atas kecurangan laporan keuangan berkenaan dengan penyajian laporan keuangan dan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan. Kecurangan berupa laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Umumnya melibatkan pemalsuan laporan keuangan (misalnya, pendapatan berlebihan).

Menurut Profesi Akuntan Publik Indonesia (SPAP) (IAPI, 2011) auditor yang melaksanakan audit sesuai dengan SA yang menjadi tanggung jawabnya memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan tersebut secara keseluruhan bebas dari salah saji material karena kecurangan (Standar Audit, 2021:240). Kemampuan mendeteksi *fraud* adalah sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki auditor untuk menemukan indikasi mengenai *fraud*. (Anggriawan, 2014)

2.3.2. Indikator Kecurangan

Berdasarkan Koroy (2008), kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan terbagi menjadi beberapa indikator, yaitu:

1. Pengetahuan tentang kecurangan.

Memiliki pemahaman mengenai bentuk dan karakteristik kecurangan merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh auditor untuk memaksimalkan pendeteksian kecurangan.

2. Memahami sistem pengendalian internal.

Ketika dalam melakukan penugasan, memahami struktur Sistem Pengendalian Internal merupakan tindakan awal yang dapat dilakukan untuk melihat apakah terdapat celah pada sistem yang berakibat pada tindakan kecurangan. Kelemahan Sistem Pengendalian Internal dapat terjadi karena pengendalian internal tidak diterapkan secara konsisten dan pengawasan kerja yang dilakukan oleh perusahaan tidak maksimal.

3. Metode dan prosedur yang efektif

Ketika Auditor dalam penugasan, auditor bertanggung jawab untuk mengidentifikasi dan menilai risiko kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menyusun metode dan prosedur audit. Prosedur audit dan metode yang efektif dapat membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan baik.

4. Lingkungan Kerja

Lingkungan pekerjaan audit yang buruk dapat mengurangi kualitas dalam mendeteksi kecurangan. Tekanan-tekanan yang berasal dari lingkungan pekerjaan dapat berupa tekanan *fee* auditor, waktu, dan relasi antara auditor dengan auditee. Tekanan tersebut harus dikelola dengan baik agar tidak memberikan dampak buruk pada kualitas audit dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan dari indikator diatas, maka penelitian ini akan menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari penelitian Nandita (2019).

2.3. Skeptisisme Profesional

2.3.1. Definisi Skeptisisme Profesional

Tuanakotta (2012) mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap atau perilaku dengan pertanyaan dalam pikiran, waspada terhadap keadaan yang menunjukkan kemungkinan salah saji baik karena kesalahan atau kecurangan, dan penilaian kritis terhadap asersi atau bukti audit. SA 200 menyatakan bahwa skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang penuh pertanyaan, waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan salah saji, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dan penilaian penting atas bukti audit (Standar Audit, 2013:200). Skeptisisme auditor yang rendah akan menyebabkan auditor tidak dapat mendeteksi kecurangan karena auditor hanya percaya pada asersi yang diberikan oleh manajemen tanpa memiliki bukti pendukung asersi tersebut (Angriawan, 2014). Dari definisi di atas maka semakin skeptis seorang auditor, semakin tinggi kemungkinan kemampuannya untuk mendeteksi kecurangan.

2.3.2. Indikator Skeptisisme Profesional

Berdasarkan Hurtt et al (2003), Terdapat enam indikator dari skeptisisme profesional, yaitu :

1. *Questioning mind*

Questioning of mind merupakan sikap selalu bertanya atas suatu yang ia terima tanpa langsung menerima informasi tersebut secara “mentah-

mentah”. Bukti dan informasi yang telah diperoleh haruslah dipertanyakan lebih lanjut untuk memastikan apakah salah saji menunjukkan adanya sebuah kecurangan. Pertanyaan tersebut muncul karena adanya keraguan.

2. *Suspension of Judgement*

Suspension of judgment merupakan karakter skeptisme yang mengindikasikan seseorang untuk membutuhkan waktu lebih lama dalam membuat keputusan yang matang serta menambahkan informasi untuk mendukung pertimbangan tersebut. *Suspension of judgment* merupakan karakter skeptisme yang mengindikasikan seseorang untuk membutuhkan waktu lebih lama dalam membuat keputusan yang matang serta menambahkan informasi untuk mendukung pertimbangan tersebut.

3. *Search for Knowledge*

Search of knowledge merupakan rasa keingintahuan atau kepentingan secara umum dan tidak memerlukan motivasi untuk mendapatkan informasi yang spesifik. Motivasi individu berperan besar terhadap proses pencarian pengetahuan, dari memulai pencarian pengetahuan sampai mengakhiri proses ketika pembuat keputusan merasa dia telah memperoleh pengetahuan yang cukup. Karakter ini berusaha menemukan informasi baru yang *up to date*, menyenangkan bila menemukan hal hal yang baru, dan tidak akan membuat keputusan jika semua informasi belum terungkap.

4. *Interpersonal Understanding*

Interpersonal understanding merupakan seseorang yang bersikap skeptis berusaha untuk memahami tujuan, motivasi, dan integritas dari penyedia informasi. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi apakah informasi yang diberikan valid atau tidak. Karakter ini berusaha untuk memahami perilaku orang lain dan alasan mengapa seseorang berperilaku.

5. *Self-confidence*

Karakteristik skeptisisme profesional yang kelima ialah percaya diri. Seorang auditor yang bersikap skeptis percaya akan kemampuan dirinya sendiri untuk secara profesional dapat merespon dan mengolah semua bukti yang sudah dikumpulkan. Dia cenderung memilih untuk mencari informasi sendiri dan tidak menggantungkan diri terhadap pernyataan dari informasi yang diperoleh.

6. *Self Determination*

Karakteristik skeptisisme profesional yang keenam ialah determinasi diri. Seorang auditor yang bersikap skeptis menyimpulkan sesuatu secara objektif atas bukti yang sudah dikumpulkan. Ia memutuskan sendiri tingkat bukti yang diperlukan untuk menerima hipotesis tertentu.

Dari keenam komponen di atas, maka penelitian ini akan mengadopsi komponen tersebut sebagai indikator yang akan dimodifikasi dan diukur melalui kuesioner dari penelitian terdahulu, yaitu penelitian dari Nandita (2019).

2.4. Kompetensi Auditor

2.4.1. Definisi Kompetensi Auditor

Kompetensi auditor sangat penting untuk mendeteksi kecurangan. Kompetensi auditor adalah kemampuan individu auditor profesional untuk menerapkan pengetahuan dan keahliannya untuk menyelesaikan suatu perikatan baik secara bersama-sama dalam tim maupun secara independen sesuai dengan standar audit, kode etik, dan ketentuan hukum (IAPI, 2016). Pengertian kompetensi menurut Suparno (2012) dalam Arnanda, et.al. (2022) adalah kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh seorang auditor untuk melakukan pekerjaannya. Kompetensi yang tinggi juga ditunjukkan oleh auditor yang mampu memahami berbagai kondisi perusahaan klien sehingga auditor dapat menilai risiko salah saji material dan menentukan sifat, waktu, dan ruang lingkup prosedur audit sesuai dengan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat agar auditor mampu mengidentifikasi risiko salah saji material akibat kecurangan, faktor penyebab, dan pihak-pihak yang terlibat dalam kecurangan sehingga pengetahuan auditor tentang kecurangan meningkat yang menunjukkan kemampuan auditor untuk mendeteksi peningkatan kecurangan (Gracia, 2021). Jadi semakin tinggi kompetensi dan keahlian seorang auditor, kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan akan semakin baik.

2.4.2. Indikator Kompetensi Auditor

Berdasarkan Suraida (2005) indikator kompetensi auditor dibagi menjadi tiga, ketiga hal tersebut sebagai berikut:

1. Mutu Personal

Saat menjalankan tugasnya, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, seperti berpikiran terbuka, berpikiran luas, mampu menangani ketidakpastian, mampu bekerja sama dalam tim, memiliki rasa ingin tahu, memiliki kualifikasi personel yang diharapkan, mampu mengaudit dengan tepat, dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik.

2. Pengetahuan Umum

Pengetahuan umum dapat berupa pemahaman mengenai standar yang berlaku dan pelaporan keuangan. Selain itu, auditor perlu memahami mengenai pengetahuan yang diperoleh saat menjalani pendidikan sebagai mahasiswa maupun saat menjadi auditor.

3. Keahlian Khusus

Keahlian khusus yang dimiliki oleh auditor antara lain, mampu mempresentasikan laporan dengan baik, memiliki sertifikat pelatihan dalam bidang akuntansi seperti perpajakan, sistem informasi, dan perencanaan keuangan, dan dapat mengimplemantasikan ilmu yang berasal dari sertifikasi tersebut.

2.5. Kerangka Konseptual

2.5.1. Teori Agensi

Menurut Gudono (2007), teori keagenan (*agency theory*) dibangun sebagai upaya untuk memahami dan memecahkan masalah yang muncul manakala ada ketidak-lengkapan informasi pada saat melakukan kontrak (perikatan). Dimana agent dikontrak oleh pricipale untuk bekerja demi kepentingan pemilik perusahaan yang bertanggung jawab atas pekerjaannya dan keputusan yang diambil. Menurut Hartadi (2012), teori agensi menghubungkan permasalahan konflik kepentingan yang muncul dari adanya hubungan kontraktual dari pihak *principal* dan *agent* yang mana kedua pihak tersebut memiliki informasi yang berbeda. Perbedaan informasi ini menimbulkan asimetri informasi yang menyebabkan perbedaan kepentingan. Konflik ini disebabkan perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*. *Agent* memiliki keunggulan informasi dibandingkan *principal* oleh karena itu *agent* cenderung akan melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya namun merugikan *principal*.

Kaitan teori agensi dengan penelitian ini adalah teori agensi menjelaskan perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*) dalam suatu perusahaan yang mempengaruhi penyajian dalam laporan keuangan yang dihasilkan manajemen. Sebagai hasil dari teori keagenan, auditor independen diperlukan untuk melakukan audit keuangan. Auditor disini bertindak sebagai pihak yang mengaudit laporan keuangan yang dibuat manajemen untuk mengidentifikasi dan mendeteksi kemungkinan salah

saji material yang dapat disebabkan oleh kesalahan atau kecurangan yang kemudian akan menghasilkan opini. Auditor diharapkan mampu mencegah kecurangan dalam laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Selain itu auditor independen dapat mengevaluasi kinerja manajemen sehingga akan menghasilkan sistem informasi yang relevan yang berguna bagi investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan investasi yang rasional.

2.5.2. Hubungan Skeptisisme Profesional dengan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Tuanakotta (2012) mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap atau perilaku dengan pertanyaan dalam pikiran, waspada terhadap keadaan yang menunjukkan kemungkinan salah saji baik karena kesalahan atau kecurangan, dan penilaian kritis terhadap asersi atau bukti audit. Sikap skeptisisme profesional dianggap penting bagi seorang auditor internal dalam menilai bukti audit (Rafnes & Primasari, 2020). Dalam SA 200 menyatakan bahwa skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang penuh pertanyaan, waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan salah saji, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dan penilaian penting atas bukti audit (Standar Audit, 2013:200). Maka bila sikap skeptisisme profesional yang dimiliki oleh auditor tinggi, kemungkinan terjadinya kecurangan yang tidak terdeteksi semakin kecil karena auditor akan semakin banyak mendapatkan informasi mengenai kecurigaannya

sehingga kecurangan dapat terungkap, hal ini dapat meningkatkan kinerja auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.5.3. Hubungan Kompetensi Auditor dengan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Kompetensi auditor adalah kemampuan individu auditor profesional untuk menerapkan pengetahuan dan keahliannya untuk menyelesaikan suatu perikatan baik secara bersama-sama dalam tim maupun secara independen sesuai dengan standar auditing, kode etik, dan ketentuan hukum (IAPI, 2016). Pengertian kompetensi menurut Suparno (2012) dalam Arnanda, et.al. (2022) adalah kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh seorang auditor untuk melakukan pekerjaannya. Kompetensi yang tinggi ditunjukkan oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya memiliki pengetahuan yang memadai tentang standar akuntansi dan prosedur audit (Gracia, 2021). Oleh karena itu semakin tinggi kompetensi dari auditor semakin baik kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian Gracia (2021) menemukan bahwa variabel dari penelitian ini adalah kompetensi, pengalaman kerja dan skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di KAP Tangerang dan Jakarta.

Penelitian Indrasti dan Sari (2019) menemukan bahwa variabel dari penelitian ini skeptisisme profesional sebagian secara positif signifikan mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan, sedangkan pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap variabel kemampuan deteksi kecurangan oleh auditor di KAP Jakarta Selatan.

Penelitian Anggriawan (2014) menemukan bahwa variabel dari penelitian ini adalah pengalaman kerja dan skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada auditor di KAP di DIY.

Penelitian Arnanda, et.al (2022) menemukan bahwa variabel dari penelitian ini adalah kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sedangkan variabel pengalaman berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di KAP Medan.

Dalam penelitian Rafnes dan Primasari (2020) skeptisisme profesional dan kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di KAP Jakarta Pusat.

Dalam penelitian Nandita (2019) kompetensi auditor, pengalaman auditor, independensi auditor, dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada KAP di DIY dan Solo.

Dalam penelitian Siregar (2021) Independensi dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di KAP kota Medan.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
1.	Gracia (2021)	Variabel Dependen (Y) : Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Variabel Independen (X) : Kompetensi, Indendensi, Time Budget Pressure, Pengalaman Kerja and Skeptisisme Profesional	Auditor yang berkerja pada Kantor Akuntan Publik di Tangerang dan Jakarta	Competence berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Work experience berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan Professional Skepticism berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor

				<p>mendeteksi kecurangan</p> <p>Time Budget Pressure tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan</p> <p>Independence tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan</p>
2.	Indrasti dan Sari (2019)	<p>Variabel Dependen (Y): Kemampuan Auditor untuk Mendeteksi Kecurangan</p> <p>Variabel Independen (X): Skeptisisme Profesional, Pengalaman Audit, Whistleblowing dan Red Lags</p>	Auditor yang bekerja pada KAP Jakarta Selatan	<p>Skeptisisme Profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan auditor</p> <p>Pengalaman Auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan auditor</p> <p>Whistleblowing tidak berpengaruh terhadap</p>

				<p>kemampuan mendeteksi kecurangan auditor</p> <p>Variabel lag red tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan auditor</p>
3.	Anggrawan (2014)	<p>Variabel Dependen: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan</p> <p>Variabel Independen: Pengalaman Kerja, Skeptisisme Profesional, dan Tekanan Waktu</p>	Auditor yang bekerja di KAP Daerah Istimewa Yogyakarta	<p>Pengalaman Kerja, dan Skeptisisme Profesional berpengaruh positif signifikan, sedangkan Tekanan Waktu memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan</p>
4.	Rafnes dan Primasari (2020)	<p>Variabel Dependen (Y): Pendeteksian kecurangan</p> <p>Variabel Independen (X): Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor dan Beban Kerja</p>	Auditor yang bekerja pada KAP Jakarta Pusat	<p>Skeptisisme profesional dan Kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan. Sedangkan pengalaman dan</p>

				<p>beban kerja auditor berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan.</p>
5.	<p>Arnanda, et.al (2022)</p>	<p>Variabel Dependen (Y): Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan</p> <p>Variabel Independen (X): Kompetensi, Profesionalisme, Beban Kerja, Pengalaman Auditor</p>	<p>Auditor yang bekerja pada KAP Medan</p>	<p>Kompetensi, Profesionalisme dan Beban Kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.</p> <p>Sedangkan variabel pengalaman yang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan</p>

6	Nandita (2019)	Variabel Dependen (Y): Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Variabel Independen (X): Kompetensi auditor, Pengalaman auditor, Independensi auditor, dan Skeptisisme profesional	Auditor yang bekerja pada KAP DIY dan Solo	Kompetensi auditor, Pengalaman auditor, Independensi auditor, dan Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan
7	Siregar (2021)	Variabel Dependen (Y): Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Variabel Independen (X): Independensi dan Pengalaman Auditor	Auditor yang bekerja pada KAP Medan	Independensi dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam mendeteksi Kecurangan.

Tuanakotta (2013) mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap atau perilaku dengan pertanyaan dalam pikiran, waspada terhadap keadaan yang menunjukkan kemungkinan salah saji baik karena kesalahan atau kecurangan, dan penilaian kritis terhadap asersi atau bukti audit. Dalam SA 200 menyatakan

bahwa skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang penuh pertanyaan, waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan salah saji, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dan penilaian penting atas bukti audit (Standar Audit, 2013:200). Dengan kata lain sikap skeptisisme profesional berhubungan dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena sikap skeptisisme profesional artinya menciptakan perkiraan yang kritis dengan pikiran yang selalu mempertanyakan terhadap bukti audit yang diperoleh, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan semakin baik.

Berdasar penelitian Gracia (2021) menunjukkan skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Dalam Indrasti dan Sari (2019) juga menunjukkan skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Anggriawan (2014) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 = Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor dalam mendeteksi Kecurangan

2.7.2. Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam mendeteksi Kecurangan

Pengertian kompetensi menurut Suparno (2012) dalam Arnanda, et.al. (2022) adalah kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh seorang auditor untuk melakukan pekerjaannya. Dalam mendeteksi kecurangan perlu dimilikinya kompetensi dari seorang auditor. Kompetensi auditor adalah kemampuan individu auditor profesional untuk menerapkan pengetahuan dan keahliannya untuk menyelesaikan suatu perikatan baik secara bersama-sama dalam tim maupun secara independen sesuai dengan standar auditing, kode etik, dan ketentuan hukum (IAPI, 2016). Auditor yang memiliki kompetensi tinggi akan memudahkan dalam mengenali gejala kecurangan yang muncul selama proses audit. Hal ini menyebabkan auditor dapat dengan cepat dan akurat mendeteksi setiap tindakan kecurangan. Kompetensi yang dimiliki auditor menentukan bagaimana kemampuan dari seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Gracia (2021) menunjukkan kompetensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 = Kompetensi Auditor berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor dalam mendeteksi Kecurangan